

SKRIPSI

SIMULASI KONSUMSI DAGING SAPI PADA CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

FAJAR DATIF ANTARIKSA RAHMANTO



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

SKRIPSI

SIMULASI KONSUMSI DAGING SAPI PADA CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Oleh

FAJAR DATIF ANTARIKSA RAHMANTO
NIM. 10381023714



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

ABSTRACT

The aims of this research are to know the understanding of college students of Fapertapet of UIN Suska Riau toward the important of consumption met and to know the ways of consumption met and the influence factors of consumption met of college student of Fapertapet UIN Suska Riau. This research conducted January to February 2011 at Fapertapet UIN Suska Riau. The respondents of this research is college students of UIN Suska Riau that 1530 people. Used purposive sampling the collecting data of primer used interview to respondents with questioner. Data analyzed by quantitative descriptive statistic. The result of the research almost respondents 25 – 35 years old about 17 respondents or 56,67%, the respondents have background education S2 about 20% or 66,67%, the total number of the high responsibility 3 – 4 people about 11 people or 36,67 %. The high of income of respondents about Rp. 1.600.000,00 to Rp. 2.200.000,00 about 16 people 53,33 % and the important of consumption for respondents showed about 14 respondents or 46,67%, the consumption of met every week, every month about 11 people or 36,67 %. Every twice a month 3 respondents or 10% and 1 respondents or 3,33 % consumption cow met everyday and twice a week.

Keyword: Simulation, Consumption cow met

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRACT.....	xi
RINGKASAN.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang.....	1
1. 2. Perumusan Masalah	2
1. 3. Tujuan Penelitian	3
1. 4. Manfaat Penelitian	3
1. 5. Hipotesis	4
11. TINJAUAN PUSTAKA	5
2. 1. Pengertian Simulasi	5
2. 2. Permintaan	7
2. 2. 1. Elastisitas Permintaan.....	9
2. 2. 2. Elastisitas Silang Atas Permintaan	10
2. 2. 3. Elastisitas Pendapatan Atas Permintaan	11
2. 2. 4. Permintaan Hasil-Hasil Pertyanian	11
2. 2. 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan.....	12
2. 2. 6. Harga Daging Sapi	13
2. 3. Harga Barang Substitusi	13
2. 4. Harga Barang Komplementer	13

2. 5. Tingkatan Pendapatan Per Kapita.....	14
2. 5. Posisi Penelitian dari Penelitian Terdahulu	14
111. METODOLOGI PENELITIAN.....	16
3. 1. Waktu Dan Tempat.....	16
3. 2. Populasi Dan Sampel.....	16
3. 3. Jenis dan Sumber Data	16
3. 4. Teknik Pengumpulan Data	17
3. 5. Teknik Analisis Data	17
3. 6. Konsep Operasional.....	17
1IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	19
4. 1. Sejarah Fapertapet UIN Suska Riau	19
4. 2. Struktur Organisasi	19
4. 3. Pejabat Fakultas	21
4. 4. Fasilitas dan Sarana Pendidikan Fapertapet	23
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
5. 1. Karakteristik Responden	25
5. 2. Simulasi Konsumsi Daging Sapi	28
V1. KESIMPULAN DAN SARAN.....	34
6. 1. Kesimpulan.....	34
6. 2. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pemerintah mempunyai komitmen untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, termasuk menanggulangi kerawanan pangan dan kekurangan gizi. Komitmen tersebut tertuang dalam program utama Departemen Pertanian yaitu program peningkatan ketahanan pangan. Sementara itu, dibidang peternakan tertuang suatu program ketahanan pangan yaitu program kecukupan pangan hewani asal ternak, khususnya daging sapi. Peningkatan ketahanan pangan nasional pada hakekatnya mempunyai arti strategis bagi pembangunan nasional. Ketersediaan pangan yang cukup, aman, merata, harga terjangkau dan bergizi merupakan pilar bagi pembangunan sumberdaya manusia. Pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas sebagai faktor kunci peningkatan produktivitas dalam memacu pembangunan nasional (Suryana, 2000).

Pangan yang sempurna mencakup komposisi gizi yang seimbang antara karbohidrat sebagai sumber energi, dan protein sebagai zat sumber pertumbuhan tubuh. Kebutuhan protein nabati dapat dipenuhi dengan mengonsumsi bahan pangan dari tumbuh-tumbuhan sedangkan konsumsi protein hewani diperoleh dari hewan ternak yang dipelihara dengan sehat.

Masalah konsumsi protein berhubungan erat dengan pola hidup seseorang atau kelompok. Ratnam (1983) mendefinisikan kebiasaan makan sebagai cara-cara individu dan kelompok individu memilih, mengonsumsi dan menggunakan

makanan yang tersedia yang didasarkan kepada faktor-faktor sosial dan budaya dimana mereka hidup.

Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan sumber protein hewani adalah daging sapi. Kandungan protein daging sapi tidak kalah dengan kandungan protein yang berasal dari ikan, ayam atau telur. Data produksi daging sapi di Pekanbaru terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk yaitu sebanyak 732.206 jiwa (Pekanbaru *dalam* angka tahun 2009). Akan tetapi, jumlah penduduk di Kota Pekanbaru tidak seimbang dengan tingkat konsumsi daging sapi yang hanya berkisar 1,3 kg/kapita/tahun. Hal ini masih jauh dari standar gizi yang disarankan. Standar konsumsi daging nasional adalah 10,10 kg/kapita/tahun, (Dinas peternakan Provinsi Riau, 2009). Faktor penyebab kurangnya tingkat konsumsi daging sapi di Pekanbaru karena daging sapi jauh lebih mahal dibandingkan dengan daging lainnya sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat terhadap daging sapi menjadi rendah.

Gaya hidup di Kota Pekanbaru juga merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi, seperti model yang dikemukakan oleh Hadi (2008) bahwa perilaku makan seseorang ditentukan oleh gaya hidup selain pengaruh sistem produksi dan distribusi pangan serta sistem sosial ekonomi.

Fakultas Pertanian dan Peternakan merupakan bagian dari salah satu fakultas yang ada di UIN Suska Riau. Fakultas ini terletak di Kota Pekanbaru dan memiliki jurusan Pertanian dan Peternakan. Dalam menekankan pentingnya protein hewani terutama daging sapi, fakultas ini memasukkan mata kuliah yang berhubungan dengan daging sapi. Akan tetapi sejauh ini belum diketahui sejauh

mana pentingnya konsumsi daging berpengaruh pada pegawai maupun dosen Fapertapet sebagai civitas akademika. Prawiro (1980) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi terhadap daging adalah faktor ekonomi, sosial yaitu besar keluarga, tingkat pendidikan dan budaya (kebiasaan). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis berkeinginan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging sapi pada civitas akademika Fapertapet UIN Suska Riau.

1. 2. Perumusan Masalah

Fakultas Pertanian dan Peternakan merupakan salah satu Fakultas yang ada di UIN Suska Riau, yang menjurus dalam bidang pertanian dan peternakan, dimana fakultas tersebut mengarahkan tentang pentingnya kebutuhan konsumsi daging pada masyarakat yang semakin lama kian berkurang. Namun, belum diketahui sejauh mana batas pemahaman civitas akademika tersebut terhadap pentingnya konsumsi daging, di samping itu belum diketahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging pada civitas akademika Fapertapet UIN Suska Riau.

1. 3. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat seperti penelitian Hartati (2006) yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi ikan dan status gizi anak 1-2 tahun di Kecamatan Gandus Kota Palembang ditahun 2005. Simatupang (2008)

menjelaskan tentang pengaruh pola konsumsi, aktivitas fisik dan keturunan terhadap kejadian obesitas pada siswa Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Namun penelitian-penelitian di atas hanya terbatas pada masyarakat umum dan bukan civitas akademika di perguruan tinggi.

Penelitian penulis mengarah kepada faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging sapi pada civitas akademika. Selama ini, perguruan tinggi adalah faktor pendukung program pemerintah terhadap konsumsi pangan terutama konsumsi daging sapi tetapi belum diketahui sejauh mana aplikasi pola konsumsi daging sapi dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging sapi pada civitas akademika Fapertapet UIN Suska Riau.

1. 4. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemahaman civitas akademika Fapertapet UIN Suska Riau terhadap pentingnya konsumsi daging, (2) mengetahui pola konsumsi daging sapi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging pada civitas akademika Fapertapet UIN Suska Riau. Manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai bahan aplikasi mata kuliah yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan informasi dan perbandingan sederhana bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan pengkajian dalam konteks permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

1. 5. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah tingkat konsumsi daging sapi pada civitas akademika Fapertapet UIN Suska Riau dipengaruhi oleh pendapatan, umur, tingkat pendidikan, harga ikan, harga telur, harga ayam dan harga beras.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Pengertian Simulasi

Simulasi merupakan suatu teknik meniru operasi-operasi atau proses-proses yang terjadi dalam suatu sistem dengan bantuan perangkat komputer dan dilandasi oleh beberapa asumsi tertentu sehingga sistem tersebut bisa dipelajari secara ilmiah (Hadi, 2008).

Dalam simulasi digunakan komputer untuk mempelajari sistem secara numerik, dimana dilakukan pengumpulan data untuk melakukan estimasi statistik untuk mendapatkan karakteristik asli dari sistem. Simulasi merupakan alat yang tepat untuk digunakan terutama jika diharuskan untuk melakukan eksperimen dalam rangka mencari komentar terbaik dari komponen-komponen sistem. Hal ini dikarenakan sangat mahal dan memerlukan waktu yang lama jika eksperimen dicoba secara riil (Hadi, 2008).

Dengan melakukan studi simulasi maka dalam waktu singkat dapat ditentukan keputusan yang tepat serta dengan biaya yang tidak terlalu besar karena semuanya cukup dilakukan dengan komputer. Pendekatan simulasi diawali dengan pembangunan model sistem nyata. Model tersebut harus dapat menunjukkan bagaimana berbagai komponen dalam sistem saling berinteraksi sehingga benar-benar menggambarkan perilaku sistem. Setelah model dibuat maka model tersebut ditransformasikan ke dalam program komputer sehingga memungkinkan untuk disimulasikan (Hadi, 2008).

Pada dasarnya model simulasi dikelompokkan dalam tiga dimensi yaitu (Hadi, 2008), yaitu :

1. Model Simulasi Statis dengan Model Simulasi Dinamis.

Model simulasi statis digunakan untuk mempresentasikan sistem pada saat tertentu atau sistem yang tidak terpengaruh oleh perubahan waktu. Sedangkan model simulasi dinamis digunakan jika sistem yang dikaji dipengaruhi oleh perubahan waktu.

2. Model Simulasi Deterministik dengan Model Simulasi Stokastik.

Jika model simulasi yang akan dibentuk tidak mengandung variabel yang bersifat random, maka model simulasi tersebut dikatakan sebagai simulasi deterministik. Pada umumnya sistem yang dimodelkan dalam simulasi mengandung beberapa input yang bersifat random, maka pada sistem seperti ini model simulasi yang dibangun disebut model simulasi stokastik.

3. Model simulasi Kontinu dengan Model Simulasi Diskret.

Untuk mengelompokkan suatu model simulasi apakah diskret atau kontinyu, sangat ditentukan oleh sistem yang dikaji. Suatu sistem dikatakan diskret jika variabel sistem yang mencerminkan status sistem berubah pada titik waktu tertentu, sedangkan sistem dikatakan kontinyu jika perubahan variabel sistem berlangsung secara berkelanjutan seiring dengan perubahan waktu.

2. 2. Permintaan

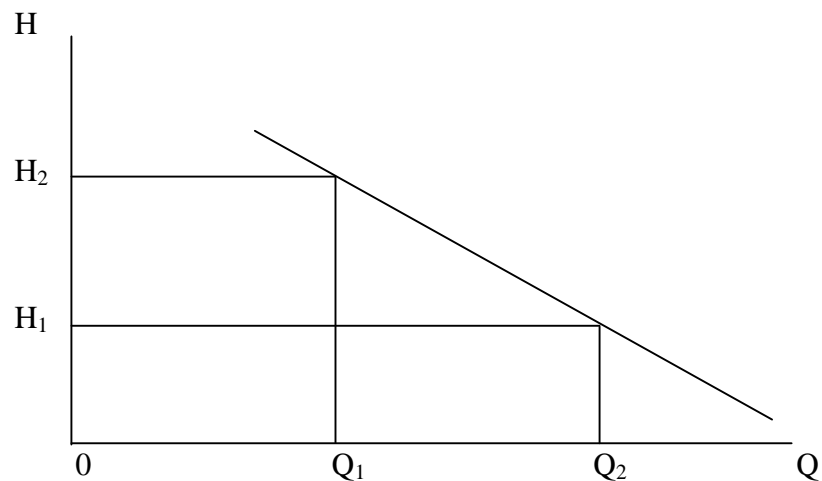
Kegunaan yang dimiliki oleh suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia mengakibatkan barang tersebut dikonsumsi. Konsumsi seseorang terhadap suatu barang dalam jangka waktu tertentu pada harga tertentu menunjukkan kuantitas (jumlah) barang yang diminta. Bila harga barang dihubungkan dengan dimensi waktu, maka harga barang dapat berubah-ubah sepanjang waktu. Perubahan tersebut dimungkinkan karena adanya perubahan dalam biaya produksi, persaingan keadaan perekonomian dan pengaruh lain. Dengan demikian, harga suatu barang dapat berbeda-beda pada jangka waktu tertentu.

Kuantitas barang yang diminta pada berbagai tingkat harga pada jangka waktu tertentu disebut sebagai permintaan. Menurut Wijaya (1991), permintaan menunjukkan perubahan harga akibat dari perubahan pendapatan penduduk dan variabel lain yang memengaruhi permintaan pada suatu periode tertentu. Winardi (1988), permintaan merupakan jumlah barang yang sanggup dibeli oleh para pembeli pada saat tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu. Definisi lain mengatakan permintaan dalam terminologi ekonomi adalah jumlah yang diinginkan dan dapat dibeli konsumen dari pasar pada berbagai tingkat harga tertentu.

Permintaan menunjukkan hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta. Hukum permintaan mengatakan bahwa apa bila harga suatu barang tinggi, maka jumlah yang diminta sedikit dan sebaliknya apa bila harga suatu barang rendah, maka jumlah yang diminta banyak. Hukum permintaan tersebut menggunakan asumsi faktor selain harga dianggap tetap. Asumsi inilah yang

dikenal dengan *ceteris paribus*. Dari hukum permintaan tersebut terlihat bahwa terjadi hubungan yang terbalik antara harga dan jumlah yang diminta. Harga yang harus dibayar oleh para konsumen merupakan halangan yang mencegahnya untuk membeli barang tersebut. Semakin tinggi harga maka rintangan untuk membeli barang tersebut semakin besar, yang mengakibatkan semakin sedikit jumlah barang yang dibeli dan sebaliknya (Wijaya, 1991).

Konsep permintaan didasarkan pada hukum utilitas marginal yang makin menurun (*law of deminishing marginal utility*), yang menyatakan bahwa dengan semakin banyaknya produk dikonsumsi, makin berkurang kepuasan yang diperoleh dari setiap unit tambahan selanjutnya. Hal ini merupakan penyebab dari kemiringan negatif (*negative slope*) kurva hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta. Secara teorititis kurva permintaan di gambarkan dengan fungsi garis lurus seperti pada kurva di bawah ini.



Dimana :
H : Harga
Q : Kuantitas
D : Demand (permintaan)

Gambar 1. Kurva Permintaan

Dari Gambar 1 menjelaskan bahwa pada saat harga berada pada H_2 , maka jumlah barang yang diminta sebanyak Q_1 dan pada saat harga berada pada H_1 , maka jumlah harga yang diminta sebanyak Q_2 . Dengan kata lain, semakin tinggi harga, maka jumlah barang yang diminta semakin sedikit dan sebaliknya.

2. 2. 1. Elastisitas Permintaan

Permintaan sebagai mana yang telah diuraikan hanya menjelaskan perubahan yang diminta akibat adanya perubahan harga. Konsep tersebut tidak menjelaskan berapa besar jumlah permintaan barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga. Untuk mengukur besar kecilnya perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga digunakan konsep elastisitas. Elastisitas permintaan adalah tingkat kepekaan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang. Elastisitas permintaan merupakan perbandingan antara persentase antara perubahan jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga.

$$E = \frac{\% \text{ Perubahan Jumlah Barang yang Diminta}}{\% \text{ Perubahan Harga Barang}}$$

Nilai elastisitas bervariasi mulai dari nol (0) sampai tak terhingga (-), hal ini tergantung pada besar kecilnya persentase perubahan harga dan jumlah yang diminta.

Permintaan suatu barang dikatakan elastis bila nilai elastisitasnya lebih dari satu dan tidak/kurang elastis bila nilai berkurang dari satu. Bila nilai elastisitas besar dari satu, maka persentase perubahan jumlah barang yang diminta lebih

besar dari pada persentase perubahan harga dan bila kurang dari satu, maka persentase perubahan jumlah yang diminta lebih kecil dari pada persentase perubahan harga. Nilai elastisitas dapat pula bernilai satu bila persentase perubahan jumlah yang diminta sama dengan persentase perubahan harga. Elastisitas bernilai nol bila tidak terjadi perubahan yang diminta walaupun terjadi perubahan harga, sedangkan bernilai tak terhingga bila terjadi perubahan jumlah yang diminta walaupun terjadi perubahan harga yang sangat kecil. Besar kecilnya nilai elastisitas permintaan suatu barang sangat tergantung pada jenis barang.

2. 2. 2. Elastisitas Silang Atas Permintaan

Barang-barang yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia biasanya tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan barang lain. Hubungan tersebut dapat bersifat substitusi atau komplementer. Suatu barang mempunyai sifat substitusi terhadap barang lain bila barang tersebut dapat menggantikan fungsinya terhadap barang lain bila barang semula tidak dapat dimiliki. Sedangkan suatu barang memiliki sifat komplementer terhadap barang lain bila barang tersebut dapat melengkapi kegunaan barang lain sangat berhubungan erat dengan harga barang masing-masing. Perubahan harga barang yang satu saja tidak mempengaruhi jumlah yang diminta atas barang itu, tetapi juga mempengaruhi jumlah yang diminta atas barang lain. Perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan atas harga barang lain disebut sebagai elastisitas silang atas permintaan (*cross elasticity of demand*) (Mubiyarto, 1989).

2. 2. 3. Elastisitas Pendapatan Atas Permintaan

Elastisitas pendapatan atas permintaan adalah besar kecilnya perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapat konsumen. Kenaikan pendapatan konsumen akan menaikkan daya beli yang selanjutnya akan meningkatkan jumlah barang yang diminta.

2. 2. 4. Permintaan Hasil – hasil Pertanian

Hasil-hasil pertanian umumnya berbeda dengan hasil industri. Perbedaan ini disebabkan karena proses produksi pertanian sangat tergantung pada keadaan alam sedangkan industri tidak demikian. Menurut Soekartawi (1989), produksi pertanian sangat kurang pasti dan risikonya besar karena tergantung keadaan alam yang kebanyakan di luar kekuasaan manusia untuk mengontrolnya sedangkan industri tidak demikian. Dalam pertanian tidak terdapat spesialis pekerjaan, sedangkan dalam industri mengenal spesialis pekerjaan dan menggunakan teknik produksi yang meminta syarat-syarat jabatan tertentu (Soeharjo dan Patong, 1991).

Perbedaan-perbedaan dalam proses produksi mengakibatkan perbedaan pula pada tingkat hasil. Pada umumnya hasil pertanian bersifat mudah rusak/busuk, mengambil banyak tempat, berat dan musiman sedangkan industri tidak. Keadaan ini berpengaruh terhadap permintaan atas hasil-hasil pertanian. Permintaan hasil-hasil pertanian banyak bersifat tidak elastis. Menurut Soekartawi (1989), pertanian memproduksi bahan-bahan makanan dan bahan-bahan mentah yang dengan kemajuan ekonomi dan kenaikan tingkat kehidupan manusia,

permintaannya tidak akan naik seperti pada permintaan atas barang-barang industri.

Permintaan atas pertanian banyak tidak bersifat elastis, hasil-hasil pertanian juga bersifat musiman. Dalam kenyataannya, daging sapi adalah salah satu dari hasil pertanian permintaannya selalu ada (tidak musiman). Menurut Soeparno dalam Worabai (1997), daging adalah sebagai hasil ternak yang hampir tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Selain penganekaragaman sumber pangan, daging adalah bahan makanan bergizi tinggi dan memiliki cita rasa yang enak. Cita rasa daging memberikan kepuasan dan kenikmatan bagi konsumen. Dengan demikian cukup beralasan bila permintaan daging sapi selalu ada.

2. 2. 5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan

Permintaan konsumen terhadap suatu barang ternyata tidak hanya berhubungan erat dengan harga barang tersebut, tetapi berhubungan pula dengan faktor lainnya. Menurut Wijaya (1991), terdapat banyak faktor yang memengaruhi permintaan selain harga barang itu sendiri. Faktor-faktor dimaksud adalah selera atau preferensi konsumen, banyaknya konsumen di pasar, pendapatan, harga barang-barang lain yang berhubungan dengan barang tersebut baik barang-barang substitusi maupun komplementer dan ekspektasi atau prakiraan akan harga-harga dan pendapatan di masa depan.

Menurut Azzaino (1983), ada beberapa faktor yang memengaruhi permintaan suatu barang, yaitu selera, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendapatan keluarga, distribusi pendapatan antar keluarga-keluarga, harga barang

itu sendiri dan harga barang-barang lainnya sebagai barang substitusi. Menurut Soekirno (1981), besarnya permintaan suatu barang dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tingkat pendapatan keluarga, cita rasa dan tingkat harga barang.

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi besarnya permintaan adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yakni harga barang substitusi dan harga barang komplementer, tingkat pendapatan perkapita dan jumlah penduduk.

2. 2. 6. Harga Daging Sapi

Menurut Mubiyarto (1989), yang dimaksud dengan harga adalah nilai dari barang-barang dan jasa. Sedangkan menurut Winardi (1988), harga merupakan jumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu kesatuan benda. Semakin tinggi harga daging sapi, maka jumlah daging sapi yang diminta akan semakin sedikit dan sebaliknya dengan menganggap faktor selain harga daging tetap.

2. 3. Harga Barang Substitusi

Harga barang substitusi adalah harga barang lain yang dapat menggantikan nilai suatu barang semula, apa bila barang semula tidak dapat diperoleh atau dimiliki. Contoh barang substitusi adalah ikan tongkol dan daging ayam, semakin tinggi harga ikan tongkol dan ayam maka jumlah daging yang diminta akan semakin banyak dan sebaliknya.

Namun demikian, dalam kenyataan harga, ikan tongkol dan ayam berbeda tingkat persaingannya dengan harga daging sapi bila dikonversikan dalam satuan yang sama. Harga ikan tongkol dan daging ayam cukup berbeda jauh harganya.

2. 4. Harga Barang Komplementer

Harga barang komplementer adalah harga barang lain yang dapat melengkapi kegunaan barang semula. Contoh barang komplementer adalah beras yang dikonsumsi masyarakat dalam bentuk kombinasi nasi dengan daging sapi dalam menu makanannya tanpa memandang jenis olahan terhadap daging sapi tersebut. Disamping itu, kombinasi antara daging sapi dan beras pada umumnya dalam perbandingan tertentu yang dapat memberikan kepuasan.

Bila harga beras naik maka kemampuan konsumen untuk membeli beras berkurang yang selanjutnya akan mengakibatkan konsumen tersebut mengurangi jumlah beras yang diminta yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah daging sapi yang diminta. Sehingga semakin tinggi harga beras maka ada kemungkinan jumlah daging sapi yang diminta semakin sedikit dan sebaliknya.

2. 5. Tingkat Pendapatan Per Kapita

Samuelson (1993) menyatakan bahwa pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh setiap rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan perkapita merupakan hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk dalam suatu daerah (bila ruang lingkup daerah). Besarnya pendapatan per kapita akan memengaruhi daya beli setiap rumah tangga. Apa bila pendapatan per kapita tinggi, maka daya beli terhadap daging sapi tinggi dan sebaliknya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3. 1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Bulan Februari 2011 dengan lokasi pengambilan data di Fapertapet UIN Suska Riau.

3. 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah dosen Fapertapet UIN Suska Riau yang diambil sebanyak 30 orang secara *purposive sampling*.

3. 3. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer meliputi tentang karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga). Pengumpulan data primer menggunakan wawancara langsung dengan responden dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, yakni kuisioner dapat dilihat pada Lampiran 1.

Pengumpulan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis mengenai gambaran umum daerah penelitian, keadaan penduduk dan data lain yang mendukung. Data ini dikumpulkan dari instansi terkait.

3. 4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan

mengajukan pertanyaan secara langsung menggunakan kusioner yang telah disiapkan oleh peneliti.

3. 5. Teknik Analisa Data

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana menurut Nazir (1999), tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini berupa studi kasus. Menurut Maxfield dalam Nazir (1999). Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status, subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, dari sifat-sifat yang khas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (generalisasi).

3. 6. Konsep Operasional

Untuk keseragaman pengertian dalam analisis penelitian, disusun konsep operasional sebagai berikut :

1. Simulasi merupakan suatu teknik meniru operasi-operasi atau proses-proses yang terjadi dalam suatu sistem dengan bantuan perangkat komputer dan dilandasi oleh beberapa asumsi tertentu sehingga sistem tersebut bisa dipelajari secara ilmiah.

2. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima yang dirata-ratakan perbulan dan dihitung dalam rupiah.
3. Pola konsumsi; jumlah, jenis dan frekuensi konsumsi daging yang dilakukan oleh sampel penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4. 1. Sejarah Fapertapet UIN Suska Riau

Fakultas Pertanian dan Peternakan (Fapertapet) adalah fakultas kedelapan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang didirikan pada Tahun 2002 dengan nama Fakultas Peternakan. Fakultas Pertanian dan Peternakan lahir sebagai proses peningkatan status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang terwujud dengan dikeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2005 tanggal 4 Januari 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska).

Tuntutan peningkatan sumberdaya manusia di bidang ilmu dan akselerasi fungsi serta peningkatan kontribusi Fakultas Peternakan UIN Suska Riau dalam pendidikan, maka fakultas terus berbenah dan mengembangkan diri. Tahun 2006 Fakultas Peternakan berubah nama menjadi Fakultas Pertanian dan Peternakan (Fapertapet) dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama RI No. 56 Tahun 2006. Saat ini Fapertapet telah memiliki 2 Program Studi (prodi) yaitu Prodi Peternakan dan Prodi Pertanian.

4. 2. Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 8 Tahun 2005 tanggal 4 April 2005 tentang Struktur Organisasi dan Tatakerja UIN Suska Riau dan Rekomendasi Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional No.

4469/D/T/2004 Tahun 2005 tanggal 12 November 2004, maka susunan organisasi

UIN Suska Riau sebagai berikut :

- a. Dekan
- b. Pembantu Dekan I Bidang Akademik
- c. Pembantu Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan
- d. Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
- e. Senat Fakultas
- f. Program Studi
 - 1) Ilmu peternakan
 - 2) Agroteknologi
- g. Bagian Tata Usaha
 - 1) Sub bagian akademik dan kemahasiswaan
 - 2) Sub bagian administrasi dan umum
- h. Unit-unit yang ada seperti :
 - 1. Perpustakaan An-Nahl
 - 2. Komite penjamin mutu
 - 3. Laboratorium-laboratorium :
 - 1) Biologi dan reproduksi
 - 2) Genetika dan Pemuliaan
 - 3) Ruminansia
 - 4) Non Ruminansia
 - 5) Patologi, Entomologi, dan Mikrobiologi
 - 6) Teknologi Pasca Panen

- 7) Nutrisi Kimia
- 8) Agronomi, Agrostologi, dan Industri Pakan
- 9) Ilmu Dasar Keislaman
- 10) Sosial Ekonomi
4. Penjaminan Mutu
5. Jurnal Peternakan dan Jurnal Agroteknologi
6. Integrasi pertanian dan peternakan (UIN *Agricultural research and development station*; UARDS).

4. 3. Pejabat Fakultas

- 1) Dekan dan pembantu dekan
 1. Dekan : Dr. Ir. Tantan R. Wiradarya, M.Sc.
 2. Pembantu Dekan I : -
 3. Pembantu Dekan II : Drs. Edi Yusrianto, M.Pd.
 4. Pembantu Dekan III : Drs. Ahmad Darmawi, M.Ag.
- 2) Senat Fakultas
 1. Dr. Ir Tantan R. Wiradarya, M.Sc.
 2. Edi Yusrianto, M.Pd.
 3. Drs. Ahmad Darmawi, M.Ag.
 4. Dr. Irwan Taslapratama, M.Sc.
 5. Dewi Ananda Murca, S.Pt., M.P.
 6. Zulfahmi, S.Hut., M.Si.
 7. Ir. Hj. Elfawati, M.Si.

3) Pejabat Program Studi

1. Prodi Peternakan

Ketua : Dewi Ananda Mucra, S. Pt, M.P

Sekretaris : Endah Purnamasari, S. Pt., M. Si.

2. Prodi Agroteknologi

Ketua : Dr. Irwan Taslapratama, M.Sc.

Sekretaris : Elfi Rahmadani, S.P., M. Si.

4) Kepala Bagian Tata Usaha : Drs. Wakisman.

5) Kepala Subbagian Akademik

dan Kemahasiswaan : Azmiati, S.Ag.

6) Kepala sup bagian atministrasi

dan umum : Abdul Muin, S.ThI.

7) Kepala Perpustakaan An-Nahl : Sadarman, S.Pt., M.Sc.

8) Kepala Komite Penjamin

Mutu (KPM) : Syukria I. Z, S. Pd., M.Si.

9) Sekretaris Komite Penjamin

Mutu (KPM) : Oksana, SP., M.P.

10) Kepala Laboratorium :

- Labor Biologi Reproduksi

Ketua : Yendraliza, S.Pt., M.P.

- Labor Genetika dan Pemuliaan

Ketua : Zulfahmi, S.Hut., M.Si.

- Labor Ruminansia
Ketua : drh. Jully Handoko, M. KL.
- Labor Non Ruminansia
Ketua : Ir. Hj. Elfawati, M.Si.
- Labor Patologi, Entomologi, Mikrobiologi
Ketua : Ir. M. Irfan, M.Sc.
- Labor Teknologi Pasca Panen
Ketua : Tahrir Aulawi, S.Pt., M.Si.
- Labor Nutrisi Kimia
Ketua : Dewi Febrina, S.Pt., M.P.
- Labor Agronomi, Agrostologi, Industri Pakan
Ketua : Bakhendri Solfan, SP., M.Sc.
- Labor Ilmu Dasar Keislaman
Ketua : Dr. Novianti Sunarlin, APU.
- Labor Sosial Ekonomi
Ketua : Penti Suryani, SP., M.Si.
- Unit Integrasi Pertanian dan Peternakan
Ketua : Anwar Efendi Harahap, S.Pt., M.Si.

4. 4. Fasilitas dan Sarana Pendidikan Fapertapet

Sebagai perguruan tinggi negeri, UIN Suska Riau memiliki anggaran yang diperoleh dari Pemerintah RI. Anggaran ini dapat menjamin ketersediaan dan keberlanjutan sarana dan prasarana pembelajaran. Anggaran ini mengalami kenaikan setiap tahun yang signifikan. Berdasarkan data tahun 2005 luas lahan

UIN Suska Riau sekitar 64 Ha, dan pada tahun 2006 luas lahan bertambah dengan adanya bantuan dana dari *Islamic Development Bank* (IDB). Pada tahun 2006 UIN Suska Riau mendapat bantuan dana dari IDB sebanyak Rp. ± 150 Milyar. Selain dari Pemerintah dan IDB, UIN Suska Riau juga mendapat bantuan dana dari pemerintah provinsi/ kota/ kabupaten.

Fakultas Pertanian dan Peternakan khususnya Program Studi Peternakan saat ini sudah memiliki empat unit gedung, yaitu Gedung Al-Fill, Gedung Kuliah, Gedung *Animal Science Laboratory* dan Gedung *Feed Science Laboratory*. Gedung Al-Fiil berfungsi untuk ruang Dekanat, Program Studi, perkuliahan, pelayanan administrasi, perpustakaan An-Nahl, Taman Penitipan Anak (TPA) Ar-Rayyan dan Koperasi. Pada Tahun 2008 melalui dana bantuan *Islamic Development Bank* (IDB) didirikan 2 unit bangunan Laboratorium yang terdiri atas *Animal Science Laboratory* dan *Feed Science Laboratory*. Fakultas Pertanian dan Peternakan juga memiliki *Teaching Farm* yang terdiri atas 1 unit kandang sapi, 1 unit kandang unggas dan 1 unit kandang kambing. Pendirian *Teaching Farm* ini bertujuan untuk membantu program pemerintah terhadap peternakan dengan harapan dapat mengelola peternakan ruminansia besar/kecil, membantu pengembangan ternak dan hasil ternak terutama meningkatkan konsumsi daging pada masyarakat umum.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5. 1. Karakteristik Responden

Hasil survei yang dilakukan pada 30 responden menggambarkan bahwa pada umumnya responden masih berusia produktif. Adapun kelompok umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Umur Responden Penelitian

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25-30	4	13,33
2	31-35	13	43,33
3	36-40	6	20,00
4	41-45	4	13,33
5	46-50	1	3,33
6	56-60	1	3,33
7	61-65	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden kebanyakan berusia antara 31-35 tahun yakni sekitar 13 orang (43,33%). Hal ini berarti bahwa umur yang dimiliki oleh responden tersebut dapat digolongkan pada usia produktif. Djojohadikusumo (1994) dalam Rosmaida (1996) menyatakan bahwa suatu penduduk dapat dikelompokkan menjadi kelompok umur kerja kurang produktif (umur kecil dari 15 tahun dan besar dari 64 tahun) dan produktif (umur 15 sampai dengan 64 tahun). Sependapat dengan Djojohadikusumo, Barclay dalam Rosmaida (1996) menambahkan bahwa penduduk yang aktif bekerja berasal dari golongan muda, sementara pada umur yang tua kemampuan untuk bekerja semakin menurun.

Preferensi atau nilai pilih konsumen dipengaruhi oleh pendidikan. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Penelitian

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SMA	1	3,33
2.	Tamat S1	7	23,33
3.	Tamat S2	20	66,67
4.	Tamat S3	2	6,67
	Jumlah	30	100,00

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden penelitian sangat bervariasi yakni tamat SMA 1 orang (3,33%), S1 7 orang (23,33%), S2 20 orang (66,67%) dan S3 2 orang (6,67%), artinya porsi pendidikan responden tertinggi adalah tamat S2 sebesar 66,67% dari jumlah total responden penelitian. Menurut Mubiyarto (1989), pendidikan dapat memberikan nilai tawar tertinggi dalam memilih sesuatu. Orang dengan pendidikan tinggi mempunyai kepekaan yang tinggi dalam memilih bahan pangan yang akan dikonsumsi.

Mosher (1991) menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor pelancar dalam proses pembangunan pertanian. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah akan sulit menerima inovasi dan teknologi baru. Supriatna (2000) juga menambahkan bahwa kondisi sosial ekonomi dapat dilihat melalui bentuk dan kualitas lingkungan pemukimannya

Anggota keluarga dalam sebuah keluarga memberi variasi dalam menentukan jenis bahan pangan apa yang akan dikonsumsi. Dalam penelitian ini, jumlah tanggungan responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Responden Penelitian

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 2	18	60,00
2.	3 – 4	11	36,67
3.	5 – 6	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden dengan jumlah tanggungan 0-2 orang memiliki persentase terbesar yaitu sekitar 60%, tanggungan untuk 3-4 orang sekitar 11 (36,67%) responden, dan untuk 5-6 orang hanya ada 1 (3,33%) responden. Mubiyarto (1989) menjelaskan semakin besar jumlah tanggungan maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga tersebut. Batasan tanggungan keluarga ini hanya pada anggota keluarga yang memanfaatkan dapur yang sama.

Besaran tanggungan keluarga harus seimbang dengan seberapa besar pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga. Distribusi pendapatan responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pendapatan Responden Penelitian

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1.000.000,00-1.600.000,00	3	10,00
2.	1.600.000,00-2.200.000,00	16	53,33
3.	2.200.000,00-2.800.000,00	1	33,33
4.	2.800.000,00-3.400.000,00	2	6,67
5.	3.400.000,00-4.000.000,00	5	16,67
	Jumlah	30	100,00

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kebanyakan atau (16 orang; 53,33%) pendapatan responden berkisar antara Rp 1.600.000,00 dan lebih kecil dari

Rp 2.200.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tersebut belum memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada keluarganya. Sementara itu, semakin lama harga-harga barang pokok, pupuk dan bahan bakar minyak juga mengalami kenaikan.

5. 2. Simulasi Konsumsi Daging Sapi

Pelaksanaan simulasi atau tiruan kegiatan dalam rangka meningkatkan konsumsi daging sapi di kalangan civitas akademika Fapertapet UIN Suska Riau menunjukkan adanya perbedaan persepsi masing-masing responden. Hal ini dapat dilihat dari alasan responden dalam mengonsumsi jenis lauk-pauk lain selain daging sapi. Semua alasan responden tersebut dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Alasan Responden Mengonsumsi Lauk-Pauk Lain Selain Daging Sapi

No	Alasan Mengonsumsi Lauk Lain Selain Daging Sapi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Keseimbangan pola konsumsi	1	3,33
2	Harga lauk pauk lain lebih ekonomis	10	33,33
3	Faktor selera dan alasan kesehatan	9	30,00
4	Alasan kesehatan dan harga lauk pauk lain lebih ekonomis	6	20,00
5	Lauk pauk lain lebih ekonomis, selera, dan alasan kesehatan	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (10 orang; 33,33%) kurang atau jarang mengonsumsi daging sapi dengan alasan karena harga lauk-pauk lain lebih ekonomis. Secara berurutan disebutkan faktor selera dan alasan kesehatan menduduki peringkat kedua, yakni sekitar 9 (30%) orang responden, ketiga adalah faktor alasan kesehatan dan harga lauk pauk lain lebih ekonomis sekitar 6 (20%) orang responden, dan keempat adalah faktor lauk pauk lain lebih ekonomis, selera, dan

alasan kesehatan sekitar 4 (13,33%) orang responden. Responden yang mengonsumsi daging sapi dengan alasan untuk menyeimbangkan pola konsumsi dari beragam jenis bahan pangan sekitar 1 (3,33%) orang responden.

Menurut Subagyo (2009), konsumsi daging sapi di Indonesia pada tahun 2004 mencapai 447.908 ton. Namun pada tahun selanjutnya menurun cukup signifikan menjadi 302.203 ton. Penurunan konsumsi masih terus berlanjut hingga tahun 2006, akibat melambungnya harga BBM yang terjadi pada akhir tahun 2005, mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat pada waktu itu. Pada tahun 2007 konsumsi daging sapi meningkat mencapai 453.844 ton dan selanjutnya tahun 2008 menurun mencapai angka 395.035 ton. Namun demikian konsumsi daging sapi diperkirakan akan meningkat tiap tahunnya dan akan terus meningkat seiring dengan membaiknya perekonomian Indonesia. Data konsumsi daging sapi Indonesia disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Konsumsi Daging Sapi Tahun 2004-2007
Sumber : Anonim (2007) dalam Subagyo (2009)

Beragamnya pencitraan daging sapi oleh responden diduga terkait pada tingkat pendidikan, artinya responden pada umumnya tahu tentang kandungan zat gizi daging sapi. Hal ini dapat diketahui dari hasil olah data dimana sekitar 13 (43,33%) orang responden menyatakan bahwa daging sapi mengandung nilai gizi tinggi. Pernyataan lain terkait pencitraan daging sapi oleh responden mencakup kespesifikan daging sapi, yakni sekitar 11 (36,67%) orang responden, daging sapi berserat tinggi (1 orang; 3,33%), untuk keseimbangan pola konsumsi (2 orang; 6,67%), rasa daging sapi lebih enak dari daging lainnya (1 orang; 3,33%), dan hanya ada 1 orang responden (3,33%) yang menyatakan bahwa mengonsumsi daging sapi disebabkan karena rasa bosan dalam mengonsumsi ikan.

Tingginya animo masyarakat terhadap daging sapi disebabkan karena daging sapi cukup tinggi kandungan nilai gizinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ensminger (1992), daging sapi yang telah diolah menjadi bahan pangan secara berurutan mengandung gizi antara lain protein 27,4-31,3%, lemak 6,4-11,3%, moisture 60-62%, dan energi 183-219 per 100 g.

Banyak faktor diduga dapat menurunkan minat konsumen mengonsumsi daging sapi. Salah satu faktor misalnya harga daging sapi dinilai lebih mahal oleh konsumen. Disamping itu pilihan konsumen untuk daging sapi dibatasi oleh ketersediaan bahan pangan substitusi di pasar, misalnya daging ayam, telur ayam, dan ikan. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa sekitar 26 (86,67%) orang responden memilih jenis pangan daging ayam, ikan dan telur ayam, 2 (6,67%) orang responden memilih ikan dan telur ayam, 1 (3,33%) orang responden memilih ikan dan daging ayam, dan hanya 1 orang responden yang menambahkan

itik dan kambing di luar daging dan telur ayam, serta ikan sebagai pangan pilihan selain daging sapi.

Frekwensi konsumsi daging sapi dilihat dari seberapa sering responden mengonsumsi daging sapi, biasanya dihitung dalam harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Berdasarkan hasil olah data, 14 orang responden (46,67%) mengonsumsi daging sapi setiap minggu sebagai lauk pauk, 11 orang responden (36,67%) setiap bulan, 3 orang responden (10%) setiap 2 kali sebulan, dan 1 orang responden (3,33%) untuk setiap hari dan 2 kali seminggu. Menurut Mubiyarto (1989), terjadinya perbedaan frekwensi/seberapa sering konsumen mengonsumsi daging sapi dipengaruhi oleh harga dan daya beli pada suatu produk pangan. Hal ini nantinya berpengaruh pada jumlah konsumsi dari bahan pangan dimaksud.

Daging dan telur ayam serta ikan merupakan tiga bahan pangan yang paling disukai responden. Ketiga bahan pangan tersebut merupakan bahan pangan substitusi, artinya dibutuhkan konsumen pada saat harga daging sapi naik atau pada saat terjadinya perubahan pola makan.

Berdasarkan hasil olah data penelitian yang disajikan pada Tabel 6, dipaparkan bahwa rata-rata 5 kg/bulan responden mengonsumsi daging ayam, lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi telur ayam (45 kg/bulan) dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan ikan (4 kg/bulan). Tingginya jumlah konsumsi telur ayam diduga karena harga telur ayam/kg lebih murah yakni sekitar Rp. 1.083,00, hal ini menjadi pilihan alternatif responden untuk mensiasati agar menu keluarga tetap bernilai gizi tinggi. Harga daging ayam rata-rata dipasaran sekitar Rp. 25.367,00/kg. Harga ini lebih tinggi jika dibandingkan

dengan harga ikan yakni rata-rata Rp. 18.500,00/kg. Meskipun harga ayam cukup tinggi namun rata-rata daya beli responden untuk daging ayam rata-rata sekitar Rp. 121.000,00/bulan, lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata daya beli untuk ikan (Rp. 83.367,00) dan telur ayam (Rp. 47.950,00). Data tentang jumlah konsumsi, harga dan daya beli responden pada daging ayam, telur ayam dan ikan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Konsumsi, Harga dan Daya Beli Responden pada Daging Ayam, Telur Ayam dan Ikan

Uraian	Jumlah	Rata-Rata	Terendah	Tertinggi
Daging Ayam				
Jumlah Konsumsi (Kg/Bln)	142	5	1	15
Harga (Rp/Kg)	761.000	25.367	18.000	35.000
D. Beli (Rp/Bln)	3.639.000	121.300	20.000	375.000
Telur Ayam				
Jumlah Konsumsi (Kg/Bln)	1.335	45	20	120
Harga (Rp/Kg)	32.500	1.083	800	1.200
D. Beli (Rp/Bln)	1.438.500	47.950	22.000	120.000
Ikan				
Jumlah Konsumsi (Bln/Kg)	132	4	2	10
Harga (Rp/Kg)	555.000	18.500	8.000	30.000
D. Beli (Rp/Bln)	2.501.000	83.367	30.000	210.000
Jumlah (orang)				

Menurut Mubiyarto (1989), persoalan harga bukanlah faktor pembatas konsumen untuk mendapatkan suatu barang, namun yang terpenting adalah berdasarkan atas kebutuhan dan selera konsumen. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 6 bahwa meskipun harga daging ayam sebagai bahan pangan substitusi cukup mahal, namun rata-rata daya beli responden tertinggi sekitar Rp. 375.000,00/bulan, lebih tinggi jika dibandingkan dengan daya beli responden untuk bahan pangan substitusi ikan (Rp. 210.000,00/bulan) dan telur ayam (Rp. 120.000,00/bulan).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kandungan gizi daging sapi lebih tinggi dari bahan pangan substitusi lain, sehingga sebagian besar responden lebih menyukainya.
2. Pada saat harga daging sapi naik, sebagian responden hanya menganggap biasa-biasa saja, artinya tidak terpengaruh dengan kondisi tersebut.
3. Responden sebagian besar mengonsumsi daging setiap minggu, dan sebagian kecil responden yang memilih jenis bahan pangan selain daging sapi, bahan pangan tersebut adalah daging ayam, ikan, telur, itik dan kambing.
4. Sebagian besar responden memilih bahan pangan substitusi berupa daging ayam, telur ayam dan ikan. Harga bahan pangan ini lebih ekonomis jika dibandingkan dengan daging sapi.
5. Daging ayam merupakan salah satu bahan pangan substitusi yang lebih disukai, hal ini terlihat dari jumlah konsumsi, harga dan daya beli responden cukup tinggi.

6. 2. Saran

Perlu dilakukan uji lain untuk pelaksanaan penelitian yang sama untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaino, Z. 1983. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. IPB. Bogor.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Ensminger. 1992. *Poultry Science*. Interstate Publishers, Inc. Danville. hal. 8.
- Hadi. 2008. *Sistem, Model dan Simulasi*. From URL: <http://www.scribd.com/doc/46528557/SIMULASI>. Akses tanggal 31 Januari 2011.
- Hartati, Y. 2006. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Konsumsi Ikan dan Status Gizi Anak 1-2 Tahun di Kec. Gandus Kota Palembang di Tahun 2005*. UNDIP . Semarang. Tesis (Tidak Dipublikasikan).
- Mosher, A.T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian (Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi)*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ratnam, C. 1983. *The effect of education on consumption of milk: a case study of Visakhapatnam*. Indian Journal of Dairy Science; 37:3; 214-216.
- Rosmida, P. 1996. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Petani dalam Memilih Varietas Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Empat Balai Kecamatan Bangkinang Barat. Kabupaten Kampar)*. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Prawiro, R.H. 1980. *Ekonomi Sumber Daya*. ITB Press. Bandung.
- Samuelson P. A dan W.D Nordhous. 1993. *Mikro Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Simatupang. 2008. *Pengaruh Pola Konsumsi, Aktivitas Fisik dan Keturunan Terhadap Kejadian Obesitas Pada Siswa Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Medan Baru Kota Medan*. USU Medan. Tesis (Tidak dipublikasikan).
- Supriatna, T. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Subagyo. 2009. *Potret Komoditas Daging Sapi*. Economic Review. No. 217. September 2009.
- Suryana, A. 2000. *Harapan dan Tantangan Bagi Sektor Peternakan Dalam Meningkatkan Ketahanan pangan Nasional*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Soeharjo, A dan Dahlan Patong. 1991. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. IPB. Bogor.

- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. (Teori dan Aplikasi). Radjawali Press. Jakarta.
- Soekirno, S. 1981. *Pengantar Teori Mikro*. LPFE-UI. Jakarta.
- Wijaya, F. 1991. *Ekonomi Mikro*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Winardi. 1998. *Ilmu Ekonomi*. Tarsito. Bandung.
- Worabai, A. J. 1987. *Tingkat Kesukaan Masyarakat Mengonsumsi Daging Sapi dan Hasil Ikutannya di Kota Manokwari*. Faperta Uncen. Tidak Diterbitkan.

LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	37
Lampiran 2. Data Hasil Penelitian di Civitas Akademika	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1. Distribusi Umur Responden Penelitian.....	25
Tabel 1. 2. Tingkat Pendidikan Responden Penelitian	26
Tabel 1. 3. Jumlah Tanggungan Responden Penelitian	27
Tabel 1. 4. Distribusi Pendapatan Responden Penelitian	27
Tabel 1. 5. Alasan Responden Mengonsumsi Lauk Pauk Lain Selain Daging Sapi	28
Tabel 1. 6. Jumlah Konsumsi, Harga dan Daya Beli Responden pada Daging Ayam, Telur Ayam dan Ikan.....	32